

Tata Niaga Tembakau di Madura

Thomas Santoso

Staf Pengajar Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen, Universitas Kristen Petra

ABSTRAK

Tembakau adalah tanaman perdagangan utama di bagian Timur Pulau Madura, khususnya di Pamekasan dan Sumenep. Dari tahun ke tahun penanaman tembakau di Madura cenderung meningkat. Untuk memperlancar arus perdagangan, dan sesuai dengan nilai budaya Madura, lahirlah peran pialang yang disebut juragan dan *bandol*. Namun, sejak tahun 1980-an, pemerintah mencanangkan batas luas areal lahan tanaman tembakau, standar mutu, dan harga yang disusun tanpa memperhatikan kondisi sosiokultural setempat.

Kata kunci: tembakau, Madura, *bandol*.

ABSTRACT

Tobacco is a primary traded crop in the eastern part of the island of Madura, especially in Pamekasan and Sumenep. Each year, the plantings of tobacco in Madura tend to increase. In order to make trade transactions more fluid, and in accordance with Madurese cultural values, the role of brokers, called juragan or bandol, has become important. However, since the 1980's, the government has put a limit on the area of tobacco plantings, and instituted quality standards and prices which are set without paying attention to socio-cultural conditions there.

Keywords: tobacco, Madura, brokers.

USUL-USUL TANAMAN TEMBAKAU

Tanaman tembakau di Madura dikenal dengan nama *nicotiana tabacum*, termasuk famili *solanaceae*, dari genus *nicotiana*. *Nicotiana tabacum* lebih disenangi oleh produsen dan konsumen dibanding dengan *nicotiana rustica*, *nicotiana silvestris*, *nicotiana glutinosa*, dan *nicotiana petunoides*. *Nicotiana rustica* mengandung kadar nikotin yang besar, sedangkan *nicotiana silves tris*, *nicotiana glutinosa*, dan *nicotiana petunoides*, tumbuh secara liar dan tidak dibudidayakan karena tidak mempunyai nilai ekonomi.

Ada dua pendapat tentang asal-usul tanaman tembakau di Madura. Pendapat pertama mengatakan bahwa tanaman tembakau di perkenalkan di Madura oleh orang Portugis pada akhir abad ke-16 (Makfoeld, 1982:2-4). Pendapat kedua mengatakan bahwa pada waktu kedatangan bangsa Belanda di Madura sekitar abad ke-16, tanaman tembakau telah banyak dibudidayakan rakyat. Tanaman tembakau telah ada sebelum kedatangan bangsa Portugis ke Indonesia, sehingga timbul dugaan bahwa tembakau merupakan tanaman asli Madura. Hal ini diperkuat oleh cerita rakyat yang berkembang di masyarakat Madura, bahwa tanaman tembakau diperkenalkan pertama kali oleh Pangeran Katandur

sekitar abad ke-12 (Santoso, 1994). Seorang ahli botani bernama Rumphius membuktikan bahwa tanaman tembakau terdapat di tempat-tempat yang belum pernah dikunjungi bangsa Portugis (Makfoeld, 1982:1).

Tanaman tembakau asli Indonesia ini, dengan ciri-ciri yang khas, dikenal dengan nama tembakau rakyat, karena banyak diusahakan oleh rakyat. Menurut penggunaannya, tanaman tembakau di Indonesia terdiri atas: (a) tembakau cerutu; (b) tembakau Virginia; dan (c) tembakau rakyat yang tersebar secara luas dan merupakan jenis daerah atau landras. Tembakau cerutu ditanam di Medan dan sekitarnya yang dikenal dengan nama tembakau Deli, tembakau Vorstenland yang ditanam antara Solo-Yogyakarta, dan tembakau Besuki yang ada di daerah Jember. Tembakau cerutu ini khusus diekspor terutama ke Eropa. Tembakau Virginia ditanam di Jawa Timur, Lombok dan di Sulawesi Selatan, yang digunakan untuk rokok putih untuk memenuhi kebutuhan pabrik rokok di dalam negeri. Tembakau rakyat pada umumnya dirajang untuk memenuhi kebutuhan rokok penduduk setempat, seperti tembakau Ampenan di Pulau Lombok, tembakau Cabenge di Sulawesi Selatan, tembakau Payakumbuh di Sumatera Barat, tembakau Mole di Garut, Jawa Barat dan lain-lain. Ada beberapa jenis tembakau rakyat yang merupakan bahan baku rokok kretek, seperti tembakau Kedu di Jawa Tengah, tembakau Kasturi di Jember, dan tembakau Madura di Madura.

Daerah dataran tinggi di sebelah Utara Pulau Madura, mulai Pakong, Kabupaten Pamekasan, sampai Batuputih, Kabupaten Sumenep, ditanami tembakau oleh petani. Awalnya sebagian besar petani menanam tembakau untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Hanya sedikit yang diperjual-belikan di pasar. Percobaan penanaman komoditas tembakau secara besar-besaran dimulai pada tahun 1830 dengan adanya *Cultuurstelsel* untuk memenuhi pasar Eropa (Makfoeld, 1982:2). Misalnya di Lenteng, Kabupaten Sumenep, pemerintah Belanda mencoba menanam tembakau Virginia. Usaha tersebut gagal, karena lahan dan sistem pengairan yang buruk serta keadaan sosial budaya yang tidak mendukung ditanamnya tembakau secara besar-besaran. Keadaan sosial budaya tersebut, antara lain, ialah kurangnya tenaga ahli untuk memberantas hama dan keterbelakangan dalam cara pengolahan lahan.

LUAS AREAL LAHAN, PRODUKSI, DAN PRODUKTIVITAS TEMBAKAU

Berbeda dengan tembakau Virginia, upaya penanaman tembakau Madura dari tahun ke tahun menunjukkan kecenderungan semakin meningkat. Tembakau Madura yang dibudidayakan rakyat mempunyai kualitas spesifik dan sangat dibutuhkan oleh pabrik rokok kretek sebagai bahan baku utama, khususnya dalam membentuk dan menentukan aroma yang menjadi ciri khas rokok kretek. Sejak tahun tanam 1980, tanaman tembakau tidak hanya dibudidayakan di Pamekasan dan Sumenep, tetapi telah meluas ke daerah Sampang.

Untuk meningkatkan kesejahteraan petani, berdasarkan Surat Edaran Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur setiap tahun dikeluarkan Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Pertembakauan dan Program Intensifikasi Tembakau Virginia (ITV) dan Intensifikasi Tembakau Rakyat (ITR) di Jawa Timur, yang mengatur proyeksi luas areal tanaman tembakau untuk tahun tersebut. Luas areal tanaman tembakau disesuaikan dengan kebutuhan tembakau oleh pabrik rokok dan diharapkan terjadi keseimbangan antara

jumlah kebutuhan dengan jumlah produksi tembakau, sehingga dengan demikian akan memperbaiki harga tembakau dan tingkat pendapatan petani tembakau.

Luas areal lahan tanaman tembakau untuk Kabupaten Pamekasan pada tahun 2000 seperti yang ditetapkan dalam Surat Edaran Gubernur Jawa Timur ialah 18.150 ha. Kenyataannya luas areal lahan yang pada tahun-tahun sebelumnya mencapai lebih dari 20.000 ha, hanya dapat dibatasi sampai luas 18.979 ha. Luas lahan yang efektif ialah 18.837 ha, karena 142 ha mengalami kegagalan (Dinas Perkebunan Pamekasan, 2000).

Hasil tanaman tembakau sangat tergantung cuaca. Kemarau panjang merupakan berkah tersendiri bagi para petani tembakau, karena menolong perkembangan tanaman agar lebih baik. Curah hujan secara terus menerus tiga sampai enam hari di saat menjelang panen ataupun di saat tanaman tembakau mengalami pertumbuhan vegetatif mengakibatkan tanaman rusak bahkan mati.

Ada tiga pola Intensifikasi Tembakau Rakyat (ITR) yang dikenal masyarakat Madura yaitu ITR Swadaya, ITR Non-program dan ITR Pola Unit Pelaksana Proyek (UPP). ITR Swadaya adalah pola penanaman tembakau yang seluruh prosesnya dilakukan oleh rakyat tanpa campur tangan pihak lain. ITR Non-program ialah pola penanaman tembakau yang dilakukan rakyat setelah memperoleh bantuan modal dan bibit tembakau dari pabrik rokok. Sedangkan ITR UPP ialah pola penanaman tembakau yang dilakukan oleh rakyat setelah memperoleh modal, bibit tembakau dan petunjuk pelaksanaan dari Dinas Perkebunan.

Luas areal ITR Swadaya ialah 14.736 ha dengan hasil produksi tembakau 6.623 ton. ITR Non-program meliputi areal seluas 3.271 ha dengan hasil produksi 1.779 ton. Sedangkan ITR UPP seluas 830 ha dengan hasil produksi 378 ton. (Dinas Perkebunan Pamekasan, 2000). Dari angka tersebut terlihat bahwa produktivitas rata-rata ITR Swadaya 449 kg/ ha, ITR Non-program 544 kg/ ha, dan ITR UPP 456 kg/ ha.

ITR Non-program ternyata memiliki program paling efektif. Selain produktivitasnya paling tinggi dibanding ITR lainnya, juga kualitasnya rata-rata baik. Hasil ini dapat dicapai, karena pihak petani dan pabrik rokok bekerjasama secara timbal-balik dan saling menguntungkan. Petani memiliki lahan dan tenaga pelaksana, sedangkan pabrik rokok meminjamkan modal, tanpa bunga dan agunan, serta bibit tembakau yang sesuai dengan kebutuhannya. Kedua belah pihak berupaya memperoleh hasil yang optimal, sebab apabila tanaman tembakau mengalami kegagalan, maka kedua belah pihak turut menanggung akibat kerugiannya.

ITR UPP dalam musim tanam 2000 memberikan paket kredit senilai Rp 1.100.000,00 lebih, terdiri dari 20.000 batang bibit tembakau per hektar seharga Rp 185.000,00, pupuk ZA dan TSP sebanyak 300 kg seharga Rp 75.000,00, pupuk kandang sebanyak sepuluh ton seharga Rp 370.000,00, obat hama sebanyak 1,5 liter seharga Rp 18.500,00, uang garap dan pemeliharaan dengan biaya sebesar Rp 222.000,00, dan biaya pengolahan hasil sebesar Rp 277.500,00.

Seringkali paket ITR UPP tersebut tidak sesuai dengan kualitas yang diharapkan atau bahkan tidak seluruhnya sampai ke tangan petani. Dalam paket ITR UPP misalnya, bibit tembakau bukanlah bibit *sompur* atau *jepun kenek ex* Prancak. Bahkan seringkali uang garap dan pemeliharaan serta biaya pengolahan dipotong dengan "uang hangus".

Tembakau Madura ditanam di lahan sawah, tegal, dan gunung. Oleh karena itu biaya yang dikeluarkan, hasil yang diterima dan pendapatan yang diperoleh petani rata-rata per hektar jelas berbeda. Pada tahun 2000 biaya yang dikeluarkan untuk menanam tembakau per hektar di lahan sawah meliputi sarana produksi, tenaga kerja dan lain-lain, ialah

Rp 4.756.700,00. Hasil penjualan tembakau rajangan dan krosok per hektar ialah Rp 10.641.200,00. Jadi pendapatan petani untuk satu hektar tanaman tembakau di lahan sawah ialah Rp 5.884.500,00. Biaya yang dikeluarkan untuk menanam tembakau per hektar di lahan tegal ialah Rp 4.909.900,00. Hasil penjualan tembakau rajangan dan krosok per hektar ialah Rp 9.452.760,00. Jadi pendapatan petani untuk satu hektar tanaman tembakau di lahan tegal ialah Rp 4.542.860,00. Biaya yang dikeluarkan untuk menanam tembakau per hektar di lahan gunung ialah Rp 4.643.130,00. Hasil penjualan tembakau rajangan dan krosok per hektar ialah Rp 13.155.720,00. Jadi pendapatan petani untuk satu hektar tanaman tembakau di lahan gunung ialah Rp 8.512.590,00.

Kabupaten Pamekasan pada tahun 2000 menghasilkan tembakau rajangan 8.780 ton dan tembakau krosok 1.845 ton (Dinas Perkebunan Pamekasan, 2000). Seluruh hasil tembakau Kabupaten Pamekasan dan sebagian hasil tembakau Kabupaten Sumenep dibeli oleh *bandol* dan juragan yang merupakan perwakilan pabrik rokok di Kabupaten Pamekasan. PT Solamirta Kudus (P R Djarum) membeli 6.693 ton tembakau rajangan dan 101 ton tembakau krosok. PT Gudang Garam membeli 4.959 ton tembakau rajangan, PT Sampoerna membeli 1.543 ton tembakau rajangan, PT Bentoel membeli 557 ton tembakau rajangan, PT Wismilak membeli 400 ton tembakau rajangan, sedangkan PT Noyorono, PT Oepet, serta beberapa pabrik rokok lainnya membeli 827 ton tembakau rajangan dan 1.500 ton tembakau krosok (Dinas Perkebunan Pamekasan, 2000).

Ada beberapa hal yang perlu dikaji lebih lanjut berkenaan dengan pembatasan areal lahan tanaman tembakau, yaitu:

- a. Pembatasan luas areal lahan tembakau sebenarnya bertentangan dengan Undang-Undang Penanaman tahun 1992 yang menyatakan memberikan kebebasan kepada petani untuk menentukan komoditas apa yang mau dikembangkan (Surya, 11 Februari 1994).
- b. Pembatasan luas areal lahan tembakau disesuaikan dengan kebutuhan tembakau oleh pabrik rokok, padahal angka kebutuhan tersebut tidak pernah tercatat dengan tepat. Bagi pabrik rokok adalah tabu untuk menyebutkan kebutuhan tembakau pada tahun tertentu, karena hal ini akan mempengaruhi *bargaining position* mereka dalam negosiasi harga;
- c. Pembatasan luas areal lahan tembakau hanya disesuaikan dengan kebutuhan tembakau oleh pabrik rokok di Indonesia, padahal tembakau Madura juga dijual untuk pasaran internasional. Hal ini terlihat dalam data tahun 2000 yang menunjukkan bahwa seluruh hasil tanaman tembakau yang disebabkan kelebihan luas areal lahan dapat diserap oleh pabrik rokok maupun pedagang tembakau (Surya, 16 Februari 1994).
- d. Tanaman bawang putih yang diperkenalkan untuk mengganti tanaman tembakau ternyata merugikan petani. Kerugian disebabkan kurangnya pengetahuan tentang cara menanam, memelihara, menyimpan, dan memasarkan bawang putih, sehingga sebagian besar bawang putih menjadi busuk.
- e. Tembakau merupakan komoditas yang paling banyak menyerap tenaga kerja pedesaan, baik sebagai buruh tani maupun pekerja yang ikut menikmati keberadaan panen tembakau. Tanaman tembakau lebih banyak menyerap tenaga kerja daripada tanaman lain. Kalau setiap hektar rata-rata mempekerjakan tujuh orang, maka berapa banyak orang menganggur akibat pembatasan areal tanam tembakau di Madura ?

STANDAR MUTU TEMBAKAU

Mutu tembakau Madura sangat beragam dan penilaiannya yang bersifat *manual* dan *visual/organoleptik* sangat tergantung pada kebutuhan pabrik rokok. Walaupun demikian secara umum standar mutu tembakau meliputi warna, pegangan/ *body*, *aroma*, tingkat kekeringan, kebersihan, kemurnian, ketuaan daun, posisi daun, dan lebar rajangan. Dari beberapa kriteria tersebut, mutu tembakau dikelompokkan kedalam jenis mutu I (amat baik), II (baik), III (cukup), dan IV (sedang). Jenis mutu tembakau yang amat baik biasanya warna tidak terlalu hijau, tidak berbau tanah atau bercendawan, tidak tercampur bahan-bahan bukan tembakau, dan tidak dicampur gula.

Secara rinci, karakteristik jenis mutu tembakau dapat dilihat pada Tabel I, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Warna tembakau kering ialah kuning kehijauan, hijau (hijau muda, hijau tua, hijau mati), merah bata, coklat, hitam. Kecerahan warna ada tiga macam yaitu cerah, pucat, dan kusam;
2. Pegangan/*body* dinilai baik (elastis), cukup (agak elastis), sedang (sedikit elastis), dan kurang (tidak elastis/ kasar);
3. Aroma dinilai baik (harum aromatis), cukup (harum agak aromatis), sedang (harum sedikit aromatis), kurang (sedikit harum, sedikit aromatis), dan jelek (tidak harum dan tidak aromatis);
4. Tingkat kekeringan dinilai baik (kadar air tembakau rajang kering diperkirakan maksimal 12%), cukup (kadar air tembakau rajang kering diperkirakan maksimal 13%), sedang (kadar air tembakau rajang kering diperkirakan maksimal 14%), dan kurang (kadar air tembakau rajang kering diperkirakan lebih dari 14%);
5. Kebersihan dinilai baik (hanya terdiri dari lamina daun tanpa gagang), dan cukup (terdapat campuran gagang atau benda lain maksimal 5%);
6. Kemurnian dinilai baik (terdiri dari satu jenis), cukup (terdapat campuran jenis lain maksimal 5%), sedang (terdapat campuran jenis lain maksimal 10%), dan kurang (terdapat campuran jenis lain lebih dari 10%).
7. Petikan daun dinilai muda (belum mencapai tingkat yang cukup tua, ditandai dengan warna daun yang masih hijau), tua (sudah mencapai tingkat kemasakan yang tua, ditandai dengan warna daun yang hijau kekuningan dan pada ujung daun berwarna coklat), dan lewat tua (sudah melewati kemasakan yang cukup tua, ditandai dengan warna daun yang sudah menguning bernoda coklat).
8. Posisi daun dinilai daun pasir, daun kaki, daun tengah, daun atas, dan daun *solang*.
9. Lebar rajangan dinilai halus (0,50-1,25 mm), cukup (1,26-2 mm), sedang (2,01-2,70 mm), agak kasar (2,71-3,50 mm), dan kasar (3,51-5,00 mm).

Keunggulan tembakau Madura ialah aromanya yang khas. Tembakau Madura tidak dapat dihasilkan di tempat lain, sekalipun bibitnya sama. Ini merupakan hasil alamiah yang khas dari daerah ini.

Tabel 1. Karakteristik Jenis Mutu Tembakau

Karakteristik	M U T U			
	I	II	III	IV
1. Warna	Kuning kehijauan, cerah	Kuning kehijauan, cerah	Kuning kehijauan, sedang/cukup cerah	Kuning kehijauan, pucat
2. Pegangan/body	Baik	Cukup	Cukup	Sedang
3. Aroma	Baik	Baik	Cukup	Sedang
4. Tingkat kekeringan	Baik	Baik	Baik	Baik
5. Kebersihan	Baik	Cukup	Cukup	Cukup
6. Kemurnian	Baik	Baik	Cukup	Sedang
7. Petikan	Tua	Tua	Tua	Tua
8. Posisi daun	Tengah dan atas	Tengah dan atas	Tengah dan atas	Tengah dan bawah
9. Lebar rajangan	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup

Sumber: Data primer

HARGA

Tata niaga tembakau memiliki sifat *fancy product* artinya mutu menentukan harga. Ini berarti sekalipun produktivitas meningkat, namun apabila mutunya rendah, tidak akan memberikan manfaat yang memadai. Pada tahun 2000, tembakau mutu I bisa mencapai harga Rp 24.000,00/kg, mutu II Rp 18.500,00/kg, mutu III Rp 15.500,00/kg, dan mutu IV Rp 13.000,00/kg. Harga tembakau tahun 2000 sebenarnya masih lebih baik jika dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 1999 terjadi hujan *salah mongso*, sehingga harga tembakau turun dari Rp 20.600,00/kg menjadi Rp 4.100,00/kg. Pada minggu ke-1 dan ke-2, biasanya dipanen tembakau *alang*, yaitu tembakau yang kena hujan. Tembakau *alang* mutunya cukup, namun harganya relatif tidak terlalu mahal. Pihak pabrik rokok saat itu masih mencari patokan harga yang tepat. Pada minggu ke-3 dipanen tembakau gunung yang mutunya baik, sehingga harga tertinggi dapat dicapai. Setelah itu tembakau gunung berangsur-angsur habis, sedangkan tembakau sawah mulai dipanen. Tembakau sawah mutunya kurang baik jika dibanding tembakau gunung.

Apabila mutu tembakau jelek, maka harga tembakau akan anjlok. Keadaan seperti itu membuat petani merana, karena tembakau harus dijual dengan harga murah. Pabrik rokok kecil masih mau membeli tembakau dengan mutu seperti itu, walaupun dengan dana yang terbatas. Bagi pabrik rokok besar meskipun harga turun tidak berarti keuntungan meningkat, karena mutu tembakau tidak memenuhi standar mereka. Tetapi berapapun besar kerugian yang ditanggung pabrik rokok sebagai pemakai, masih lebih besar kerugian yang dialami oleh petani. Hal ini terutama karena para petani harus menghidupi keluarganya dengan bertumpu pada panen tembakau saja.

PUSAT PERDAGANGAN

Pada awal abad ke-20, perdagangan tembakau di Pamekasan dikuasai orang Cina, sedangkan di Sumenep dikuasai orang Madura (Huub de Jonge, 1989:183). Awalnya, perdagangan tembakau di Pamekasan berpusat di Kecamatan Pakong, sedangkan perdagangan tembakau di Sumenep berpusat di Kecamatan Prenduan dan Guluk-Guluk. Namun dua puluh tahun terakhir ini, pusat perdagangan bergeser ke Kecamatan Larangan, Pamekasan. Kecamatan Larangan terletak di perbatasan Pamekasan dan Sumenep. Pergeseran pusat perdagangan disebabkan lokasi Kecamatan Larangan tergolong lebih strategis, di samping adanya beberapa kemudahan perijinan gudang.

Gudang-gudang yang besar milik PR Gudang Garam, PR Sampoerna, PR Djarum, PR Noyorono, dsb. terletak di Kecamatan Larangan. Gudang seluas 500 meter persegi diperkirakan cukup untuk menampung 100 ton tembakau rajangan atau 50 ton tembakau krosok. Di gudang inilah transaksi perdagangan tembakau Madura dilaksanakan.

TAUTAN JURAGAN DAN *BANDOL*

Kekurangpahaman petani dalam mekanisme perdagangan telah merangsang pihak yang sangat mengerti seluk-beluk tata niaga tembakau untuk mengambil kesempatan dalam kesempitan. Muncullah apa yang dikenal di masyarakat pertembakauan dengan sebutan tautan juragan dan *bandol*. Dalam mekanisme pasar mereka disebut pialang tembakau.

Di Madura dikenal dua sistem perdagangan tembakau, yaitu sistem perdagangan tembakau pasaran, dan sistem perdagangan tembakau melalui juragan dan *bandol*. Sistem perdagangan tembakau pasaran adalah cara penjualan tembakau pada waktu dan tempat yang telah ditentukan. Pada *hari pasaran* yaitu Minggu, Selasa dan Jumat, petani membawa hasil panen tembakaunya untuk dijual di pasar. Jumlah tembakau yang dijual tidak terlampaui banyak. Biasanya seorang petani membawa satu bal tembakau yang beratnya antara 20 kg sampai 60 kg.

Sistem perdagangan tembakau yang kedua disebut juragan dan *bandol*. Juragan adalah orang yang mendapat kepercayaan dari pembeli dari pabrik rokok untuk membeli tembakau dengan mutu dan harga yang telah ditentukan terlebih dahulu. Juragan biasanya memiliki gudang tembakau untuk tempat membeli, membungkus, dan menyimpan tembakau. Sedangkan *bandol* adalah asisten atau pembantu juragan dalam usaha untuk mendapatkan tembakau dari para petani.

Ada dua macam *bandol* dalam perdagangan tembakau di Madura, yaitu *bandol terikat* dan *bandol tidak terikat*. Dalam usaha untuk mendapatkan tembakau dari para petani, seorang *bandol terikat* akan menerima uang kas dari juragan. Uang kas tersebut merupakan modal untuk membeli tembakau dari para petani. Semua tembakau yang dibeli dari petani harus dikirim kepada juragan untuk disortir atau diseleksi. Pembayaran tembakau yang sesuai dengan kebutuhan juragan akan diperhitungkan dengan uang kas. Tembakau yang tidak sesuai dengan kebutuhan juragan diperkenankan dijual kepada juragan lain.

Bandol tidak terikat adalah asisten atau pembantu juragan dalam usaha untuk mendapatkan tembakau dari para petani, namun yang bersangkutan tidak memperoleh uang kas. Untuk membeli tembakau dari para petani, *bandol tidak terikat* menggunakan

uangnya sendiri. Tembakau yang dibeli dari petani boleh dijual dengan bebas, namun biasanya *bandol tidak terikat* mengirimkan tembakau kepada juragan tertentu. Hal ini disebabkan adanya tautan antara *bandol tidak terikat* dengan juragan tertentu. Tautan tersebut bisa terjadi karena adanya persamaan pandangan tentang mutu tembakau dan harga.

Selain *bandol*, dikenal pula istilah *tukang tongko*'. Seorang *bandol* yang membeli tembakau dari para petani, akan mengirimkan seluruh tembakaunya kepada juragan. Ia harus memperhitungkan harga pembelian, ongkos angkutan dan keuntungan yang ingin diraihinya. Ia menanggung risiko yang cukup besar seandainya tembakau yang dibeli tidak sesuai dengan kebutuhan juragan atau tidak ada kesepakatan harga. Sedangkan *tukang tongko*' hanya membawa contoh tembakau yang dimiliki petani, untuk kemudian ditawarkan kepada juragan. Apabila ada kesepakatan mutu dan harga, maka tembakau itu dikirim kepada juragan. *Tukang tongko*' akan memperoleh komisi dari petani. Komisi yang diterima pada tahun 2000 rata-rata sebesar Rp 750,00/kg. Dalam transaksi tersebut, *tukang tongko*' memperoleh komisi yang relatif kecil, namun ia tidak menanggung risiko yang besar.

Dari beberapa sistem perdagangan tembakau di atas, sistem perdagangan tembakau yang disebut juragan dan *bandol* lebih menonjol. Menurut para juragan di Madura, bekerjasama dengan *bandol* lebih menguntungkan, karena bisa memperlancar perdagangan. Apabila harus berhubungan langsung dengan para petani, maka juragan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk *menyortir* tembakau, karena terlampau banyak tembakau yang tidak sesuai dengan kebutuhan. *Bandol* berfungsi sebagai filter, yaitu menyaring tembakau yang sesuai dengan kebutuhan juragan.

Asal-usul tautan juragan dan *bandol* berkaitan erat dengan faktor kelangkaan, ketidakamanan, dan tidak tersedianya cara untuk memperoleh bantuan yang lain. Dalam perdagangan tembakau di Madura, pengetahuan tentang tatacara penjualan tembakau tergolong langka. Seorang juragan dan/ atau *bandol* tahu dari mana asal tiap jenis tembakau, di mana ada pasarannya, bagaimana warna, aroma, dan kualitasnya. Ia dapat membedakan tembakau yang sempurna dan yang kurang sempurna keringnya, serta dapat menetapkan apakah sesuatu partai sesuai atau tidak sesuai dengan contohnya. Karena pengetahuan dan keahlian inilah maka juragan dan atau *bandol* mendapat kepercayaan dari petani tembakau dan pabrik rokok. Pabrik rokok akan memberitahukan kepada juragan tentang tembakau yang diperlukan, jumlah serta kualitasnya, dan bila perlu harga tertinggi yang disanggupi akan dibayar. Sebaliknya, petani tembakau menyatakan kepada *bandol* tentang tembakau yang hendak di jualnya, dengan atau tanpa menentukan harga serendah-rendahnya yang diminta. Juragan dan *bandol* selalu mengadakan hubungan dengan relasinya. Dengan demikian tawar menawar antara pembeli dan penjual tidak banyak memakan waktu. Apabila ada kesepakatan tentang harga, persetujuan jual-beli dapat segera ditutup.

Selain kurangnya pengetahuan para petani tentang tatacara penjualan tembakau, mereka juga menghadapi persaingan yang ketat untuk dapat memasarkan tembakaunya. Para petani tembakau selalu dihadapkan pada risiko kerugian yang besar apabila mereka gagal dalam persaingan. Salah satu cara untuk mengatasi ketidakamanan tersebut, seperti persaingan ketat dan risiko kerugian yang besar, adalah meminta bantuan *bandol* untuk menjualkan tembakaunya. Di kalangan pabrik rokok, juga selalu diliputi ketidakamanan jika mereka harus berhubungan langsung dengan para petani tembakau. Kebutuhan tembakau tentu tidak akan terpenuhi seandainya mereka sendiri yang harus mendatangi

ke tempat petani tembakau. Kalau pabrik rokok mendirikan pusat pembelian tembakau di Madura, acapkali dirasa tidak aman karena kurang memahami sistem kesatuan hidup setempat. Pabrik rokok minta bantuan juragan dan *bandol* untuk menjadi wakilnya di suatu daerah (*tanean lanjang, koren*, ataupun desa). Biasanya juragan dan *bandol* adalah penduduk daerah tersebut yang memiliki keahlian dalam bidang perdagangan tembakau, disiplin, jujur, bisa dipercaya dan mempunyai jiwa pengabdian kepada pemilik pabrik rokok.

Untuk mengatasi ketidakamanan dan kelangkaan dalam pengetahuan tentang tatacara penjualan tembakau, bantuan juragan dan *bandol* merupakan pilihan yang terbaik. Belum ada pihak lain yang mampu menyediakan cara untuk memberi bantuan secara baik. Misalnya, usaha pemerintah untuk mendirikan Koperasi Unit Desa (KUD) belum mampu untuk menggantikan kedudukan juragan dan *bandol*. Dalam soal harga, pengelolaan dan penggunaan waktu, KUD masih jauh ketinggalan jika dibandingkan juragan dan *bandol*. Kegiatan KUD yang memperpanjang mata rantai perdagangan cenderung memperkecil keuntungan petani tembakau.

Tautan juragan dan *bandol* seperti diuraikan di muka, berkenaan dengan kenyataan bahwa juragan dan *bandol* menguasai sumber daya yang tidak dapat diperbandingkan. Artinya dalam tautan tersebut, sumber daya yang dimiliki oleh juragan- berupa perlindungan ekonomi - tidaklah dapat diperbandingkan dengan sumber daya yang dimiliki oleh *bandol* - berupa dukungan, bantuan serta pelayanan yang bersifat pribadi.

Hubungan juragan dan *bandol* bersifat pribadi. Hubungan tersebut tidak hanya diartikan sebagai hubungan tatap muka saja. Syarat serupa itu berlebihan, sebab dalam bentuk hubungan yang melibatkan dua pihak hal itu sudah wajar. Oleh karena itu, hubungan tatap muka yang dimaksud bersifat akrab, mesra (menunjuk pada keadaan emosional/perasaan), istimewa dan berlangsung berulang kali. Hubungan pribadi biasanya berlangsung antara pihak- pihak yang memiliki sifat-sifat yang sama. Hal ini terlihat jelas apabila juragan membutuhkan tambahan *bandol*, pertama kali akan menunjuk anggota keluarga atau kerabatnya. Jatuhnya pilihan kepada keluarga sendiri ini di samping untuk menjamin kesungguhan kerja dan pengabdian, juga biasanya secara kebetulan anggota keluarga yang bersangkutan memang memenuhi syarat untuk menjadi *bandol*. Misalnya pengetahuan tentang tata-cara penjualan tembakau dan memiliki kemampuan untuk mendapat tembakau dari petani. Seorang *bandol* harus mampu menjalankan semua perintah dan menjauhi semua larangan yang diucapkan juragan.

Hubungan antara juragan dan *bandol* bersifat timbal balik dan saling menguntungkan. Hubungan timbal balik artinya kedua belah pihak saling mengharapkan. Sedangkan hubungan saling menguntungkan ditandai oleh pihak juragan yang menguasai sumber daya yang langka dan pihak *bandol* yang memberi kewajiban umum tetapi tidak merasa dirugikan. Hal ini terlihat pada saat juragan mengambil *sasoler* tembakau dari tiap bal tembakau untuk dijadi kan contoh. Dari *sasoler* tembakau yang beratnya sekitar dua kg, yang dijadikan contoh hanya sekitar satu ons. Kelebihannya yang disebut *ret-ret* dapatlah dianggap semacam "kewajiban umum" yang tidak dirasa sebagai suatu hal yang merugikan.

Uraian di muka menunjukkan bahwa pihak juragan yang sering menjadi pemrakarsa tautan juragan dan *bandol*. Dalam tukar menukar itu, pihak *bandol* berkedudukan sebagai "lambung nilai" tempat pihak juragan menyimpan kredit sosial yang dapat diambil kembali diwaktu yang akan datang demi keuntungan dirinya. Seorang juragan memberikan perlindungan yang bersifat ekonomis kepada *bandol*. *Bandol* akan

memperoleh perlindungan dalam pemasaran tembakau. Bahkan seorang *bandol* akan memperoleh uang kas sebagai modal dalam perdagangan tembakau. Pihak *bandol* setelah menikmati perlindungan yang diberikan oleh juragan, baru berkewajiban membalasnya. Kalau dikaji lebih mendalam, sebenarnya *ret-ret* adalah "upeti" *bandol* kepada juragan. Dalam tautan tersebut pihak *bandol* tidak merasa dirugikan.

Bandol merupakan tulang punggung yang setia dari juragan, membantu terselenggaranya upacara-upacara keluarga, mencegah pergunjungan bahkan seringkali mempertaruhkan jiwa demi kepentingan juragan. Jadi tautan juragan dan *bandol* tidak hanya terja di pada musim tembakau saja, tetapi juga pada kehidupan sehari-hari terikat dalam hubungan pertemanan.

Dalam tautan juragan dan *bandol* terjalin hubungan yang saling menguntungkan, saling mengisi dan saling membutuhkan. Walaupun kedua belah pihak saling menguntungkan, namun keuntungan yang dipetik - secara ekonomi - lebih condong ke pihak juragan. Sehingga dapat dikatakan secara ekonomi bahwa tautan tersebut adalah "persahabatan yang berat sebelah".

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perkebunan Pamekasan. 2000. *Evaluasi Pelaksanaan Program Intensifikasi Tembakau Rakyat*. Pamekasan, Indonesia.
- Huub de Jonge. 1989. *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi Dan Islam*. KITLV-LIPI-PT Gramedia, Jakarta.
- Makfoeld, D. 1982. *Mengenal Beberapa Penilaian Fisik Mutu Tembakau Di Indonesia*. Yogyakarta: Liberty.
- Santoso, T. *Suara Pembaruan*, 21 Februari 1994. Hal. 128-129.
- Surya*. 11 Februari 1994. "Tak Ada Paksaan *Single Commodity*". Hal. 1.
- Surya*, 16 Februari 1994. "Produksi Pabrik Rokok Meningkat". Hal. 4.